

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era digital kontemporer, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara mendasar pola interaksi, komunikasi, dan ekspresi diri manusia. Kendati demikian, dunia digital kali ini bukan sekadar ruang interaksi, tetapi telah menjadi arena utama dalam membentuk standar hidup dan identitas pribadi. Terdapat banyak platform media sosial salah satunya seperti TikTok, aplikasi berbasis video pendek yang populer dikalangan remaja. TikTok, dengan penyebaran konten yang cepat dan algoritma yang efektif, telah menciptakan budaya baru yang dikenal sebagai gaya hidup digital (*digital lifestyle*) yang memicu munculnya perilaku *approval seeking* akibat standar-standar hidup yang disediakan. Fenomena ini menuntut individu untuk menampilkan citra sempurna, kesuksesan, atau mengikuti tren viral demi mendapatkan pengakuan. Akibatnya, individu secara tidak sadar terdorong untuk mengorbankan keaslian dan autonomi mereka demi menyesuaikan diri dengan “Standar Gaya Hidup Digital” yang ditentukan oleh feed dan algoritma TikTok.

Masalah mengenai hilangnya autonomi membawa kita pada pertanyaan mendasar terkait martabat manusia dan kewajiban moral. Dalam filsafat etika, konsep otonomi merupakan inti dari moralitas. Salah satu tokoh filsafat barat yang membahas konsep etika, yakni Immanuel Kant sekaligus filosof Jerman abad modern. Konsep etika Kant termuat dalam karyanya yang diberi judul *The Metaphysics of Morals* (Dasar-dasar Metafisika Moral) dan *Groundwork for the Metaphysics of Morals* (Prinsip Fundamental Metafisika Moral) (Yulanda, 2023). Melalui karyanya *The Metaphysics of Morals*, secara eksplisit merumuskan kewajiban terhadap diri sendiri (*duties to oneself*), yang mewajibkan setiap manusia untuk menjaga akal budi (*rationality*) dan martabatnya, serta tidak menjadikan dirinya sebagai sarana (*mere means*) bagi kepentingan atau pengaruh luar.

Dalam karyanya, *Groundwork for the Metaphysics of Morals* (Prinsip Fundamental Metafisika Moral), filsuf Abad Pencerahan, Immanuel Kant, memperkenalkan sebuah konsep etika yang revolusioner yakni imperatif kategoris. Perlu diketahui, hal ini bukan sebatas saran, melainkan sebuah prinsip moral utama yang bersifat wajib dan tanpa syarat, yang menuntut setiap individu untuk melaksanakan tindakan yang niatnya (*maxim*) secara rasional dapat diterima sebagai hukum universal. Dengan demikian, individu hanya boleh bertindak berdasarkan aturan yang ia kehendaki (berdasarkan akal budinya) untuk diterapkan oleh setiap orang dalam setiap situasi yang relevan. Pada dasarnya, konsep etika ini secara tegas menegaskan bahwa perilaku yang benar dan bermoral haruslah didasarkan pada rasionalitas dan harus berlaku konsisten bagi semua subjek moral tanpa memandang kepentingan atau konsekuensi pribadi. Hal ini secara efektif menolak etika berbasis hasil (konsekuensialisme) dan menetapkan fondasi bagi etika berbasis kewajiban (deontologi). Melalui analisis Kant yang begitu mendalam dan sistematis terhadap moralitas, khususnya mengenai sifat dari kewajiban dan kehendak baik, pemikirannya memberikan sebuah kerangka kerja etika yang kokoh dan tidak tergoyahkan. Kerangka kerja ini secara fundamental menekankan pentingnya keadilan dan prinsip mutlak untuk menjunjung tinggi martabat manusia, secara langsung manusia itu sudah seharusnya dijadikan sebagai tujuan akhir dalam dirinya sendiri, bukan hanya sebatas alat (*mere means*) (Silverius Felix Buran, 2024).

Namun, di balik gemerlap dan glamor gaya hidup ideal yang ditampilkan di TikTok, kenyataannya praktik digital semacam itu sering kali menimbulkan kontradiksi mendasar dengan kewajiban etis individu. Pengguna, terutama di Indonesia di mana penggunaan media sosial sangat aktif, menghadapi tekanan untuk terus menciptakan dan memamerkan pencapaian yang sering kali artifisial. Permintaan akan *likes* dan *views* yang besar mendorong individu untuk bertindak tidak autentik, terlibat dalam *flexing* berlebihan, atau mengadopsi gaya hidup yang bertentangan dengan kemampuan finansial dan prinsip pribadi mereka (Anggraeni, 2025).

Salah satu fenomena *approval seeking* TikTok yang terjadi di Indonesia yakni terdapat akun TikTok bernama @lilisswoyy yang mana salah satu kontennya diunggah bersama akun @mamiayuyu. Konten ini bisa dianalisis sebagai bentuk perilaku *approval seeking* di media sosial.



Gambar 1.1 konten *approval seeking*



Gambar 1.2 konten *approval seeking*

Pada konten di atas menggambarkan dua individu yang tengah memakan roti dari Auntie Anne's, di mana salah satu individu tersebut membanting roti langsung di depan toko makanan yang berkaitan, dengan ungkapan "rasanya seperti aspal". Di sisi lain, atas tindakan tersebut membuat individu memberikan klarifikasi dan permohonan maaf yang mana tujuan pembuatan kontennya untuk menghibur para penonton di TikTok.

Fenomena tersebut menyebabkan ancaman serius terhadap otentisitas dan kebebasan berpikir. Ketika keputusan untuk bertindak (termasuk menentukan gaya hidup) didasarkan pada perhitungan untuk menyenangkan algoritma atau audiens eksternal bukan pada pertimbangan rasional dan moral pribadi, maka individu tersebut secara etis berada dalam posisi *heteronomy* (dikendalikan oleh pihak luar), bukan *autonomy*. Dari perspektif Kantian, tindakan yang merendahkan akal budi dan harga diri demi pengakuan palsu ini dapat dikategorikan sebagai Pelanggaran

Diri (*Self-Violation*). Krisis etis ini menunjukkan bahwa pembentukan Standar Hidup Digital di TikTok berpotensi menjauhkan individu dari kewajiban moral paling mendasar mereka yaitu menjadi penentu moral bagi diri mereka sendiri.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki urgensi akademik yang tinggi untuk menganalisis secara mendalam dan sistematis terkait konflik etis yang muncul antara budaya digital TikTok yang didorong oleh validasi eksternal dan idealisasi gaya hidup dan prinsip-prinsip etika moral otonom yang mengharuskan individu untuk menentukan sendiri standar moralnya.

Secara metodologis dan substansial, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani analisis fenomena sosial kontemporer yang sangat dinamis yakni pembentukan *approval seeking* dari pengaruh standar hidup digital TikTok dengan kerangka filosofis klasik yang kokoh, yaitu filsafat moral Immanuel Kant. Secara spesifik, penelitian ini akan menggunakan analisis kritis terhadap *duties to oneself* (Kewajiban terhadap Diri Sendiri) Kant sebagai lensa untuk mengukur tingkat penurunan otonomi moral. Melalui pemeriksaan konsep-konsep Immanuel Kant tentang akal dan rasa hormat terhadap diri sendiri, pada penelitian ini akan menguji sejauh mana idealisasi gaya hidup digital yang dipromosikan oleh TikTok benar-benar mengancam otonomi dan kebebasan berpikir pengguna dalam konteks Indonesia, yang pada akhirnya menimbulkan sebuah pertanyaan apakah individu telah melanggar kewajiban moral mereka terhadap diri sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menguraikan ancaman budaya standar hidup digital di TikTok yang memicu tindakan *approval seeking*, dan mengancam otonomi moral, otentisitas, hingga martabat diri khususnya di kalangan remaja dan pengguna aktif di Indonesia, serta relevansinya dengan konsep imperatif kategoris dan *duties to oneself* Immanuel Kant, maka penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan utama berikut:

1. Bagaimana bentuk dan karakteristik perilaku *approval seeking* dalam praktik *digital lifestyle* di TikTok?
2. Bagaimana konsep moral Immanuel Kant sebagai pisau analisis terhadap praktik *approval seeking* di TikTok?

3. Bagaimana implikasi etis dari pelanggaran *duties to oneself* yang disebabkan oleh *approval seeking* di TikTok terhadap otonomi moral pengguna dalam konteks kehidupan digital kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan secara empiris bentuk dan karakteristik perilaku *approval seeking* dalam praktik *digital lifestyle* di platform TikTok.
2. Menganalisis dan merumuskan konsep moral Kantian sebagai pisau kritik etis terhadap *approval seeking* di TikTok.
3. Merumuskan dan menjelaskan implikasi etis dari temuan adanya pelanggaran *duties to oneself* yang disebabkan oleh *approval seeking* di TikTok terhadap otonomi moral pengguna dalam konteks kehidupan digital kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan secara sistematis sebelumnya, yang meliputi analisis empiris mekanisme dan budaya gaya hidup digital di TikTok Indonesia, penerapan kerangka kerja normatif *duties to oneself* (Kewajiban terhadap Diri Sendiri) Immanuel Kant, serta evaluasi kritis pelanggaran imperatif kategoris dalam praktik *approval seeking*. Penelitian memiliki implikasi mendalam yang diharapkan dapat memberikan kontribusi substansial baik dalam ranah teoretis maupun praktis. Dengan demikian, hasil penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan akademik sekaligus sebagai panduan praktis bagi pengguna, platform, pendidik, dan pembuat kebijakan di era digital. Adapun beberapa manfaat utama yang dapat diperoleh, secara lebih terperinci, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur Etika Digital dengan menawarkan penerapan kontekstual dari filsafat moral Immanuel Kant. Khususnya, di mana penelitian ini menghubungkan antara konsep klasik *duties to oneself* (Kewajiban terhadap Diri Sendiri) dan imperatif

kategoris untuk menganalisis tantangan moral yang muncul dari teknologi dan algoritma, sesuatu yang jarang dieksplorasi secara mendalam dalam konteks filsafat Indonesia.

- b. Penelitian ini memperluas wawasan teoritis mengenai otonomi moral dengan menelusuri batas-batasnya di era digital. Melalui analisis mekanisme idealisasi gaya hidup digital dan pengaruh dari determinisme algoritma yang berpotensi membatasi kebebasan berpikir, penelitian ini memperkaya diskusi mengenai definisi otonomi dan heteronomi.
- c. Hasil penelitian ini mengusulkan interpretasi baru mengenai bagaimana praktik *approval seeking* di platform digital dapat dikategorikan sebagai tindakan yang merendahkan martabat dan akal budi seseorang, yang merupakan otentisitas dari pelanggaran kewajiban terhadap diri sendiri (*duties to oneself*).

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai alat untuk refleksi dan kesadaran diri. Hasil temuan mengenai ancaman terhadap autonomi dan harga diri dapat membantu pengguna TikTok di Indonesia untuk meningkatkan literasi etika digital agar menjadi lebih kritis dalam menanggapi *digital lifestyle*. Kemudian, untuk mengidentifikasi dan mengurangi *approval seeking* yang dapat merusak kesehatan mental dan keaslian diri. Selain itu, mendorong penggunaan platform yang lebih rasional dan otonom, sesuai dengan prinsip *self-mastery* (mengendalikan diri).
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dan studi kasus konkret untuk mata kuliah Etika, Filsafat Moral (khususnya pemikiran Immanuel Kant), dan Filsafat Teknologi. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bisa memperkaya diskusi di kelas mengenai relevansi filsafat klasik dalam menangani dilema moral kontemporer. Lalu, mendorong penelitian lebih lanjut yang mendalam mengenai etika platform digital dan dampak algoritma terhadap agensi moral.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dirancang untuk menggambarkan alur logis dan sistematis penulis dalam menganalisis fenomena, menerapkan teori, dan menarik kesimpulan. Alur ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah utama yaitu ancaman kehilangan otentisitas diri akibat tekanan budaya dan mekanisme TikTok, khususnya dalam pembentukan Standar Hidup Digital yang memicu perilaku *approval seeking*. Masalah ini kemudian dianalisis secara kritis menggunakan filsafat moral Immanuel Kant, dengan fokus pada konsep inti kewajiban terhadap diri sendiri (*duties to oneself*) dan prinsip imperatif kategoris (Tujuan vs. Sarana). Kerangka ini pada akhirnya akan diakhiri dengan perumusan kesimpulan serta implikasi teoretis dan praktis dari temuan etis penelitian.

TikTok bukanlah sebatas platform media sosial yang populer, akan tetapi aplikasi ini didorong oleh algoritma spesifik (FYP) yang prioritas utamanya adalah *virality* dan *engagement*. Di mana algoritma ini akan mengikuti konten yang sesuai dengan minat pengguna, akan tetapi hal ini dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang, sehingga pola pikir spontan mengikuti apa yang dikonsumsi dari aplikasi tersebut. Salah satu manifestasi utama dari pengaruh ini adalah fenomena standar hidup ideal digital di TikTok.

Gaya hidup adalah pola hidup yang diungkapkan individu lewat berbagai aktivitas, opini, maupun minat. Gaya hidup ini pada dasarnya adalah gambaran menyeluruh tentang bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya. Definisi ini diperkuat oleh Plummer (Dikutip Assael, 1992), yang menyatakan bahwa gaya hidup berkembang berdasarkan tiga dimensi utama: cara seseorang mengalokasikan waktunya (Aktivitas), hal-hal yang menurut seseorang itu penting dalam lingkungan (Minat), dan hal-hal yang penting bagi diri sendiri maupun lingkungan (Opini) (Azhari, 2023).

Fenomena yang mengikuti standar hidup digital bisa memicu pengguna secara aktif membangun dan menampilkan citra hidup yang "ideal" namun artifisial, seperti rutinitas pagi estetik, konsumsi bermerek, atau pencapaian materi yang didorong oleh motivasi eksternal berupa *approval seeking* melalui *likes*, *comments*, dan *shares* (Suharnanik Suharnanik, Endrayana Putut Laksminto Emanuel, 2025). Bahwasannya, praktik ini tidak hanya berdampak pada standar

hidup digital yang ditentukan oleh algoritma saja, namun bisa mengancam baik dari segi autonomi, otentisitas eksistensial dan otonomi moral seseorang.

Approval seeking sendiri merupakan perilaku seseorang yang mencari persetujuan, atau didefinisikan sebagai suatu tindakan atau kecenderungan di mana individu melakukan sesuatu dengan motivasi utama untuk memperoleh perhatian dan validasi dari orang lain (Martin dan Larsen, 1976). Sementara definisi lainnya dikemukakan oleh Paul (1990), *approval seeking* tidak hanya sebatas tindakan, tetapi juga mencerminkan kecenderungan individu untuk mendukung atau menampilkan hal-hal tertentu demi menciptakan kesan yang diinginkan pada orang yang melihatnya atau audiens. Individu dengan perilaku ini sangat bergantung pada penerimaan orang lain terhadap dirinya, yang membuat mereka menjadi sangat sensitif terhadap kritik, penolakan, maupun umpan balik negatif (Amalia, 2020).

Otonomi kehendak merupakan konsep dasar dalam etika Kantian, yang menegaskan bahwa moralitas tertinggi berasal dari kemampuan individu untuk membuat keputusan secara rasional dan mandiri (kemandirian moral). Menurut pendapat Kant perilaku moral harus didasarkan pada imperatif kategoris, yaitu prinsip yang mengharuskan seseorang berperilaku hanya sesuai dengan niat (*maksim*) yang secara rasional dapat dijadikan hukum. Otonomi ini menghasilkan kewajiban moral yang bersifat universal, di mana individu sepenuhnya bertanggung jawab secara moral atas tindakan mereka, terlepas dari konsekuensi atau kepentingan pribadi. Selain itu, konsep ini menegaskan adanya martabat manusia pada setiap individu, dengan demikian, setiap orang mesti disikapi secara utuh wujud manusia melainkan menjadikannya sebuah benda berdasarkan fungsional atau alat sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Secara keseluruhan, otonomi kehendak Kantian berakar pada prinsip-prinsip rasional dan universal yang harus diakui oleh semua orang, menolak pandangan bahwa moralitas bergantung pada hasil atau perasaan (Silverius Felix Buran, 2024). Kant menekankan keaslian atau kemurnian dan kesungguhan moral seseorang itu akan timbul ketika kita menyadari saat melakukan perilaku itu demi kewajiban, alih-alih sebagai tujuan lain.

Dalam filsafat moralnya, Kant membagi moralitas menjadi dua kategori utama, Pertama moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom ialah suatu perilaku di mana kewajiban yang harus ditaati bukan muncul dari keinginan individu itu sendiri, tapi berasal dari pengaruh eksternal. Kant memandang sikap ketergantungan pada kehendak pengaruh luar sebagai hal yang mengancam dan secara bertahap mampu menghancurkan moralitas diri manusia, sebab ia menolak tindakan manusia yang harus tunduk pada pihak lain. Moralitas sejati, menurut Kant, harus berakar pada otonomi kehendak (mandiri secara rasional) (Kant, 2024). Di sini Kant berpendapat bahwa otonomi kehendak, yakni kemampuan kita untuk memberikan hukum bagi diri kita sendiri melalui akal budi, dia menyebutnya sebagai dasar dari martabat manusia. Oleh karena itu, menghormati diri sendiri bukan tentang mengejar kebahagiaan pribadi (seperti mendapatkan *likes* atau pujian), melainkan tentang menghormati hukum moral yang ada dalam diri kita sebagai makhluk rasional.

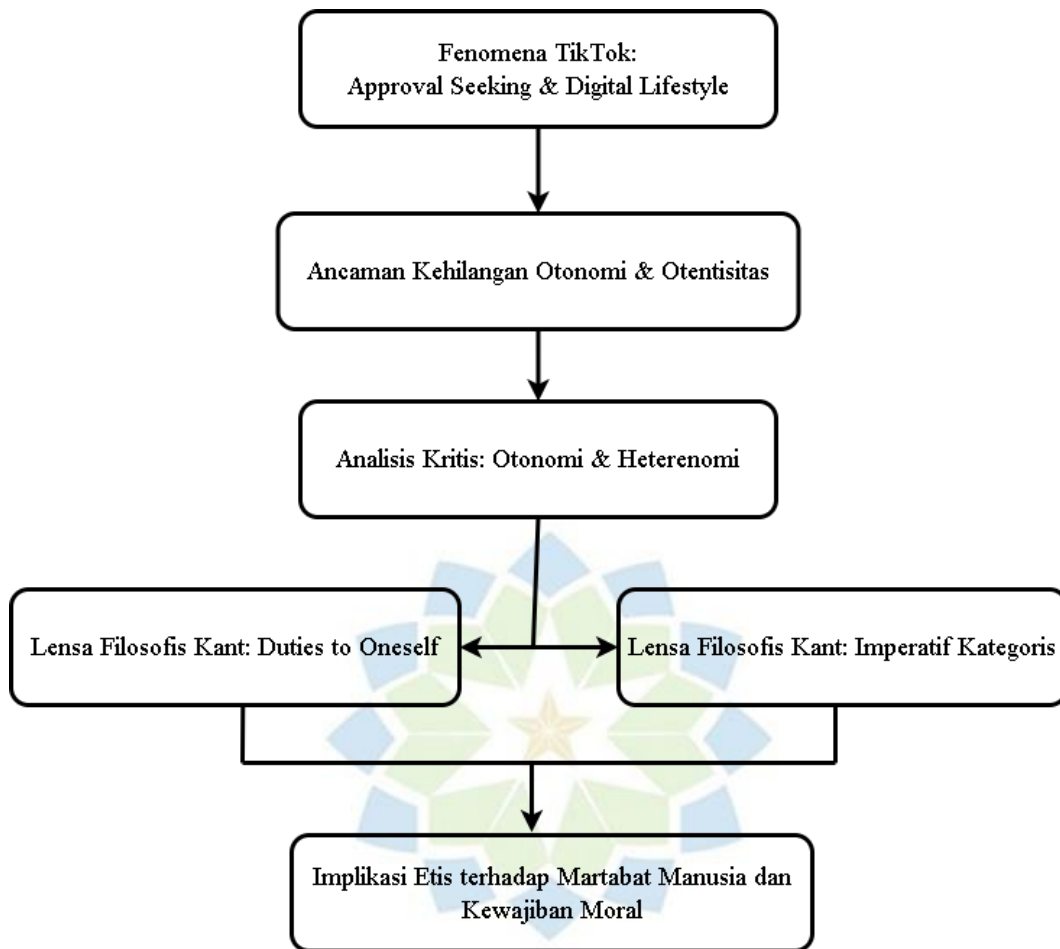
Sebaliknya dengan moralitas heteronom, moralitas otonom ini adalah bentuk kesadaran etis tertinggi di mana individu meyakini dan mematuhi kewajiban moral dari dalam dirinya sendiri. Di sini seseorang akan menyertai hukum moral (hukum lahiriah) bukan karena adanya dorongan keinginan untuk meraih sebuah tujuan yang diinginkan atau bahkan karena ketakutan kepada sang pengasih hukuman, melainkan semata-mata karena kewajiban itu sendiri memiliki nilai yang baik sehingga harus dilaksanakan. Pasalnya, prinsip moralitas yang paling tinggi itu disebut Moralitas otonom, sebab ia berhubungan erat dengan otonomi manusia untuk memaksimalkan dirinya sendiri dan kebebasan sendiri merupakan suatu yang mendasar bagi setiap tindakan rasional manusia, sebagaimana yang dipandang oleh Kant (Hikam, 2022).

Duties to oneself (kewajiban terhadap diri sendiri) adalah konsep yang dibagikan oleh Kant. Di mana dalam bukunya dijelaskan, *duties to oneself* itu merupakan bagian penting dari kategorisasi moralnya, yang mana Kant membagi menjadi dua kategori, yakni ada kewajiban sempurna dan kewajiban tidak sempurna. Selain itu, di sini Kant juga menekankan bahwa setiap manusia itu memiliki martabat sebab mereka adalah makhluk rasional yang ada sebagai tujuan

pada dirinya sendiri (*end in itself*), bukan sekadar sarana untuk mencapai tujuan lain (Immanuel Kant, 1998).

Seluruh analisis kewajiban terhadap diri sendiri berakar pada prinsip moral tertinggi Kant, yaitu imperatif kategoris. Berbeda dengan imperatif hipotetis yakni mementingkan perintah bersyarat. Sementara, imperatif kategoris adalah kewajiban tanpa syarat yang mewajibkan individu bertindak berdasarkan hukum yang dapat diuniversalkan dan menghargai nilai intrinsik manusia. Dalam konteks ini, otonomi kehendak yakni kemampuan akal budi untuk memberikan hukum bagi diri sendiri tanpa intervensi keinginan empiris, hal ini menjadi fondasi utama martabat manusia. Oleh karena itu, penghormatan terhadap diri sendiri bukanlah upaya mengejar kepuasan emosional seperti *likes* atau pujian, melainkan bentuk ketaatan terhadap hukum moral yang objektif dalam diri manusia sebagai makhluk rasional (Immanuel Kant, 1998).





F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu disajikan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan celah penelitian antara studi sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan penulis, kajian mengenai pengaruh TikTok terhadap standar hidup digital dan perilaku pengguna telah banyak dilakukan, demikian pula dengan analisis filsafat moral Immanuel Kant.

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Haolan Xu, Yixuan Han dkk (2023), yang berjudul "*Seeking Approval of Appearance: The Link Between Social Media Use in China and Body Image Concerns*" *Proceedings of the International Conference on Global Politics and Socio-Humanities*. Penelitian ini bertujuan

untuk menyelidiki kaitan antara penggunaan media sosial dengan kekhawatiran citra tubuh, khususnya mengenai pengaruh umpan balik dari orang asing dibandingkan teman dekat. Dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan instrumen skala kesadaran media sosial terkait penampilan kepada 229 responden di China berusia 15 hingga 60 tahun, penelitian ini menemukan bahwa individu yang lebih memprioritaskan validasi berupa komentar dari orang asing cenderung memiliki kepuasan tubuh yang lebih rendah dibandingkan mereka yang menghargai komentar orang terdekat. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan gender di mana wanita memiliki sikap yang lebih positif terhadap konten kecantikan dibandingkan pria, meskipun kebiasaan mengedit foto di antara keduanya ditemukan hampir setara. Sebagai kesimpulan, studi ini menegaskan bahwa ketergantungan pada persetujuan eksternal di media sosial memperburuk persepsi diri yang tidak realistis, sehingga diperlukan pemahaman lebih lanjut mengenai perbedaan mentalitas antar jenis kelamin dalam memproses pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental (Xu et al., 2023).

- 2) Penelitian berjudul "*Need for approval from others and face concerns as predictors of interpersonal conflict outcome in 29 cultural groups*" yang ditulis oleh Vivian Miu-Chi Lun, Peter B. Smith, dkk. (2023) dan diterbitkan dalam *International Journal of Psychology*. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana kebutuhan akan persetujuan dari orang lain (*need for approval*) dan kekhawatiran terhadap citra diri atau "muka" (*face concerns*) memprediksi hasil dari konflik interpersonal di berbagai latar belakang budaya. Dengan menggunakan metode kuantitatif melalui survei terhadap partisipan dari 29 kelompok budaya yang berbeda, penelitian ini menemukan bahwa kebutuhan akan persetujuan merupakan prediktor kuat terhadap hasil konflik yang bersifat kompromi atau integratif di hampir seluruh budaya, sementara kekhawatiran terhadap citra diri lebih berperan dalam memicu perilaku menghindar atau mendominasi dalam konflik. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat variasi budaya yang luas, kebutuhan psikologis untuk mendapatkan validasi sosial tetap menjadi faktor universal yang mendorong individu untuk

memelihara harmoni hubungan, sehingga penting bagi praktisi lintas budaya untuk mempertimbangkan dinamika persetujuan sosial dalam penyelesaian sengketa interpersonal (Lun et al., 2023).

- 3) Penelitian berjudul "*Seeking Approval: How Social Media and Peer Influence Shape Decision-Making in Young Adults*" yang ditulis oleh Diya N. Dharaiya dan Dr. Deep Pathak (2025) serta diterbitkan dalam *The International Journal of Indian Psychology*. Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana keputusan orang dewasa muda dipengaruhi oleh media sosial dan tekanan rekan sebaya (*peer influence*), sekaligus mempertanyakan asumsi mengenai independensi pilihan individu di era digital. Menggunakan metode campuran (*mixed-method*) dengan kuesioner terstruktur yang disebarakan kepada 55 responden berusia 20-29 tahun, hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat ($r = 0,76$) antara persepsi pengaruh media sosial/rekan sebaya dengan perubahan pola pengambilan keputusan. Analisis kualitatif dalam studi ini mengungkap bahwa upaya mencari persetujuan eksternal memicu respons emosional yang signifikan seperti kepercayaan diri, kecemasan, hingga penyesalan. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menegaskan bahwa otonomi individu dalam pengambilan keputusan sangat rentan terhadap kebutuhan akan validasi sosial di platform digital, sehingga diperlukan evaluasi kritis terhadap kemandirian moral dan psikologis orang dewasa dalam menghadapi tekanan dunia sosial saat ini (Dharaiya, 2025).
- 4) Penelitian yang ditulis oleh Radhika Dhingra dan Babita Parashar (2022), berjudul "*Validation on Social Media and Adolescents: A matter of self esteem*" diterbitkan dalam *Journal for Educators, Teachers and Trainers (JETT)*. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pencarian validasi di media sosial memengaruhi harga diri (*self-esteem*) remaja di era digital. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui tinjauan literatur yang sistematis, studi ini mengeksplorasi hubungan antara umpan balik berupa *likes* dan komentar terhadap persepsi diri remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki harga diri rendah cenderung lebih bergantung pada validasi media sosial untuk merasa diakui, namun ketergantungan ini

justru menciptakan siklus kecemasan dan perbandingan sosial yang negatif. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa meskipun media sosial menawarkan ruang untuk koneksi, kebutuhan akan validasi yang berlebihan dapat mengancam kesehatan mental remaja, sehingga diperlukan dukungan edukasi dari orang tua dan pendidik untuk membangun kepercayaan diri yang tidak hanya bersumber dari pengakuan virtual (Dhingra et al., 2022).

- 5) Penelitian yang ditulis oleh Nadia Khalishah Fitri, Mochamad Refa Mulya Dewa, dkk. (2024) berjudul "Pengembangan dan Validasi Perilaku Kecanduan Media Sosial Pada Remaja" diterbitkan di *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi instrumen perilaku kecanduan media sosial pada kalangan remaja, mengingat kerentanan mereka terhadap adiksi demi mencapai kepuasan sosial. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif terhadap 204 responden siswa SMP Martia Bhakti Kota Bekasi yang dipilih melalui teknik *cluster sampling*, data dikumpulkan menggunakan kuesioner digital dan diuji validitasnya dengan metode *corrected item to total correlation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi (Cronbach's Alpha 0,858), mengonfirmasi bahwa kecanduan media sosial pada remaja dipicu oleh rasa khawatir tertinggal informasi (*fear of missing out*) dan kebutuhan akan intensitas interaksi virtual. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman terhadap dimensi kecanduan media sosial sebagai dasar untuk melakukan intervensi psikologis bagi remaja agar mereka dapat mengontrol penggunaan teknologi secara lebih sehat dan bertanggung jawab (Fitri et al., 2024).
- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Roghdi Khasbiya (2025), yang berjudul "Tren Standar TikTok dan Dekadensi Sosial Remaja: Analisis Kritis Berdasarkan Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani" *Journal for Science and Religious Studies*. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tren standar TikTok memengaruhi kehidupan sosial remaja di Kabupaten Pekalongan dan bagaimana fenomena ini ditafsirkan lewat pemikiran Al-Afghani. Di sini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan temuan utamanya

yakni bahwasannya tren standar TikTok bukan hanya sebatas fenomena hiburan saja, akan tetapi telah membentuk pola interaksi sosial remaja. Penelitian ini menyimpulkan bukan hanya sebatas tren biasa, tetapi membuat pola kapitalik simbolik dan hiperrealitas sehingga melahirkan pola interaksi sosial remaja di Kabupaten Pekalongan (Khasbiya, 2025).

Setelah uraian penelitian terdahulu di atas, penulis menemukan persamaan dan perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya berada dalam tema kajian dalam konteks media sosial TikTok, yang sama-sama menganalisis standar gaya hidup digital serta perilaku pengguna di platform tersebut. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan ini berfokus pada analisis perilaku *approval seeking* melalui kerangka filsafat moral Immanuel Kant, khususnya konsep *duties to oneself* (Kewajiban terhadap Diri Sendiri), yang menyoroti fenomena kehilangan autonomi dan otentisitas individu akibat pengaruh algoritma TikTok dalam membentuk standar hidup digital. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upayanya yang sistematis untuk menjembatani disiplin ilmu Filsafat Moral Kantian dengan dinamika budaya platform digital kontemporer, yang belum banyak dilakukan oleh penelitian lain. Penelitian ini menghasilkan kritik etis yang mendalam mengenai apakah *approval seeking* di TikTok melanggar kewajiban moral dasar individu terhadap martabat dirinya sendiri.